



PERANCANGAN BUKU POP-UP RUMAH ADAT SULAWESI SELATAN UNTUK ANAK-ANAK

Andi Murifaldi¹, Agussalim Djirong², Irfan Arifin³

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

andifaldi2699@gmail.com

Irfan.arifin@unm.ac.id

Abstrak

Perancangan ini bertujuan untuk membuat media edukasi dan informasi yang menarik dan kreatif tentang rumah adat Sulawesi Selatan yang ditujukan kepada anak-anak yang berada di Sulawesi Selatan secara umum dan di Kota Makassar secara khusus dalam bentuk buku *pop-up*. Metode perancangan yang digunakan adalah metode *Research and Development* atau metode penelitian dan pengembangan. Model pengembangan yang digunakan dalam metode ini adalah model 4-D (*Four D*) yaitu *Define* atau pendefinisian, *Design* atau perancangan, *Develop* atau pengembangan, dan *Disseminate* atau penyebarluasan. Namun, langkah-langkah penelitian yang dilakukan hanyalah pada tahap *Define* dan *Design*. Adapun tahapan perancangan yakni antara lain memilih satu rumah adat dari masing-masing suku, membuat *prototype pop-up* dari rumah-rumah adat tersebut, membuat konsep karakter, mendesain bentuk *pop-up* rumah-rumah adat tersebut, digitalisasi, dan *layout*, yang kemudian dilakukan serangkaian finalisasi akhir untuk memperkenalkan dan menarik perhatian serta minat anak-anak terhadap produk yang dibuat. Hasil perancangan ini berupa buku ilustrasi *pop-up* rumah adat Sulawesi Selatan sebagai media edukasi dan informasi yang menarik serta kreatif.

Kata Kunci: Buku; *Pop-Up*; Rumah Adat; Sulawesi Selatan

Abstract

This design aims to create interesting and creative educational media and information about South Sulawesi traditional houses aimed at children in South Sulawesi in general and in Makassar City in particular in the form of pop-up illustrations which are then combined into a book so that can attract the interest and attention of readers. The design method used is the Research and Development method. The development model used in this method is a 4-D (Four D) model, namely Define, Design, Develop, and Disseminate. However, the research steps carried out were only at the Define and Design stages. The design stages include choosing one traditional house from each tribe, making pop-up prototypes of the traditional houses, making character concepts, designing the pop-up shapes of these traditional houses, digitizing, and layout, which are then a series of final finalizations was carried out to introduce and attract children's attention and interest to the products made. The result of this design is a pop-up illustration book for the traditional house of South Sulawesi as an interesting and creative medium of education and information.

Key Words: Book; *Pop-Up*; *Traditional House*; *South Sulawesi*



PENDAHULUAN

Adat dan kebudayaan merupakan bagian penting dalam perjalanan sejarah dan kehidupan masyarakat di Negara ini. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (Kurniawan, 2020). Budaya merupakan "sesuatu" yang hidup, berkembang, serta bergerak menuju titik tertentu (Endraswara, 2006). Sedangkan, adat merupakan hukum yang tidak tertulis, hukum kebiasaan dengan ciri khas yang merupakan panduan kehidupan bagi rakyat dalam melaksanakan tata keadilan dan kesejahteraan masyarakat serta bersifat kekeluargaan (Setiawan, 2020). Indonesia merupakan Negara dengan kekayaan serta keanekaragaman adat dan budaya. Keanekaragaman ini dapat dilihat dengan begitu banyaknya suku, baju adat, rumah adat, tradisi, dan bahasa yang dimiliki setiap daerah di Indonesia.

Sulawesi Selatan merupakan daerah dengan kebudayaan dan adat yang melimpah serta masih dijaga hingga saat ini, salah satu contohnya adalah rumah adat. Rumah adat di Sulawesi Selatan cukup banyak yang tersebar di berbagai daerah, beberapa rumah adat di Sulawesi Selatan berasal dari empat etnis/suku besar di Sulawesi Selatan, yaitu Makassar, Bugis, Toraja, dan Mandar, beberapa contoh yang ada adalah rumah adat *Tongkonan* yang ada di Toraja, rumah adat *Balla Lompoa* di Gowa, *Bola Soba* di Bone, dan Rumah *Boyang* suku Mandar. Rumah-rumah adat ini memiliki arsitektur yang hampir sama bentuknya yang dibangun di atas tiang-tiang sehingga rumah adat yang ada memiliki kolong dibawahnya dan rumah adat ini sampai sekarang masih dijaga oleh pemerintah daerah setempat (Syarifuddin, 2019).

Meskipun rumah adat ini masih ada sampai sekarang, namun generasi sekarang khususnya anak-anak masih banyak yang kurang mengenal dan belajar tentang kebudayaan Sulawesi Selatan utamanya rumah adat atau rumah tradisional. Anak-anak sekarang lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain

game. Hal ini tidak lepas dari kemajuan dan perkembangan teknologi yang menyebabkan masyarakat sekarang yang utamanya adalah anak-anak kurang tertarik untuk mempelajari budaya Indonesia. Selain itu minat baca masyarakat Indonesia juga sangat rendah, UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, yaitu hanya 0,001%. Ini berarti bahwa, dari 1000 orang, hanya 1 orang saja yang rajin membaca (Devega, 2017).

Penggunaan buku atau media pembelajaran yang kurang menarik dan kreatif dapat menjadi penyebab kurangnya minat belajar anak-anak tentang kebudayaan khususnya rumah adat, dan dengan berkembangnya teknologi dan media yang beragam, anak-anak akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain game.

Oleh karena itu perlunya penggunaan sebuah buku sebagai media edukasi atau pembelajaran yang berbeda dari buku edukasi yang lain, yang dapat menarik perhatian dan minat baca anak-anak dengan penggunaan warna dan visual yang lebih inovatif. Maka dari itu, penulis akan membuat sebuah media pembelajaran dalam bentuk buku *pop-up* sebagai media edukasi untuk memperkenalkan rumah adat Sulawesi Selatan kepada anak-anak.

Buku *pop-up* merupakan sebuah buku dengan bentuk penyajian yang lebih menarik dibandingkan dengan buku yang lainnya, karena buku *pop-up* menyajikan tampilan 3 dimensi ketika halamannya dibuka. Media edukasi atau buku pembelajaran yang menggunakan teknik *pop-up* didalamnya dapat menjadi sebuah daya tarik bagi pembaca khususnya anak-anak karena dapat memberikan kesan interaksi antara buku dengan anak-anak sebagai pembaca. Dengan tampilan visual 3 dimensi yang tentu lebih menarik, dengan gambar dan bentuk yang muncul dari setiap halaman tentu dapat membuat proses belajar tidak membosankan serta pesan atau informasi dapat tersampaikan dengan baik. Buku *pop-up* ini nantinya akan menampilkan bentuk visual 3 dimensi dari beberapa rumah adat yang terdapat di Sulawesi



Selatan, dengan menambahkan karakter lucu yang akan memandu anak-anak dalam belajar dan mendapatkan informasi tentang rumah adat tersebut dengan menggunakan bahasa yang tentunya dapat mudah dimengerti oleh anak-anak.

Dengan adanya buku *pop-up* ini, diharapkan dapat membantu anak-anak dalam mempelajari dan mengenalkan adat dan budaya utamanya budaya rumah adat yang ada di Sulawesi Selatan dengan lebih kreatif dan menarik dibandingkan dengan buku pelajaran yang lain, meningkatkan minat baca, serta mengurangi kecanduan gadget pada anak-anak dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar dengan menggunakan media buku *pop-up*.

Perancangan yang terkait dengan buku *pop-up* bukanlah hal baru. Terdapat banyak penelitian yang menjadikan buku *pop-up* sebagai media perancangannya. Di antara penelitian atau perancangan yang membahas tentang buku *pop-up* adalah yang dilakukan oleh Ayu Ashari (2016), Sanni Puspita (2016), dan Wardawati (2017). Penelitian yang dilakukan Ayu Ashari dan Sanni Puspita lebih berfokus pada penyampaian cerita dengan target anak-anak usia 4 – 6 tahun. Sedangkan penelitian yang dilakukan Wardawati adalah penggunaan buku *pop-up* untuk panduan tempat wisata. Penelitian yang penulis lakukan adalah kombinasi dari ketiga penelitian tersebut, karena penelitian yang penulis lakukan adalah untuk membuat sebuah buku *pop-up* edukasi tempat wisata rumah adat seperti halnya penelitian Wardawati, namun dengan target perancangan adalah anak-anak. Namun target perancangan Sanni Puspita dan Ayu Ashari adalah anak-anak usia 4 – 6 tahun, sedangkan target perancangan yang penulis lakukan adalah anak-anak usia sekolah dasar 6 – 12 tahun.

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk merancang buku *pop-up* rumah adat Sulawesi Selatan yang akan diperkenalkan sebagai media edukasi yang menarik dan kreatif.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian *Research and Development (R&D)*. *Research and Development (R&D)* merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Pada metode penelitian *Research and Development* ini, penulis menggunakan model 4D (*Four D*). Model 4D tergolong pada model prosedural yang langkah-langkahnya sederhana. Model ini memiliki siklus pengembangan yang terdiri atas 4 (empat) tahapan pengembangan, yaitu pendefinisian (*Define*), perancangan (*Design*), pengembangan (*Develop*), dan penyebaran (*Disseminate*).

Pada penelitian ini, tahap-tahap pengembangan akan disesuaikan dengan kebutuhan perancangan. Jadi, langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan hanyalah pada tahap pendefinisian (*Define*) dan perancangan (*Design*).

Ruang lingkup perancangan buku *pop-up* ini hanya terbatas pada media edukasi pengenalan rumah adat Sulawesi Selatan pada anak-anak usia sekolah dasar di sekitaran wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Kota Makassar dan sekitarnya. Perancangan buku *pop-up* edukasi rumah adat ini terbatas pada empat suku/etnis, yaitu suku Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Menggunakan empat contoh objek rumah adat yang terdapat di Sulawesi Selatan, yaitu rumah adat *Bola Soba'*, *Balla Lompoa*, *Tongkonan*, dan Rumah *Boyang* serta Istana *Tamalate*. Rumah-rumah adat tersebut dipilih karena rumah-rumah adat tersebut merupakan rumah adat yang paling dikenal dan telah mewakili rumah-rumah adat lainnya karena memiliki karakteristik bentuk yang hampir sama yang berasal dari keempat suku tersebut, yaitu Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar.

Instrumen atau alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian adalah buku catatan sebagai alat untuk menuliskan apa yang menarik dan berhubungan dengan fokus penelitian. Selain itu smartphone serta laptop (internet) juga menjadi salah satu



media yang digunakan dalam perancangan ini. Dan instrument perancangan yang terakhir adalah peneliti itu sendiri.

Agar memperoleh data serta informasi yang diinginkan, maka dilakukan pengumpulan data yang dilakukan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan jenis data yang dikumpulkan langsung dari kondisi lapangan, sedangkan data sekunder adalah jenis data yang dikumpulkan melalui buku, internet, serta informasi lainnya. Berdasarkan teknik pengumpulan data dibagi menjadi tiga, yaitu penelusuran/kajian kepustakaan dengan melakukan pengumpulan data dan teori tentang bentuk, karakteristik, sejarah, dan hal lainnya yang berkaitan dengan rumah-rumah adat yang telah dipilih, serta beberapa hasil desain yang relevan melalui buku, jurnal, maupun internet, observasi langsung pada rumah adat untuk mendapatkan materi data yang lebih akurat tentang bentuk, karakteristik, dan lainnya dari rumah adat tersebut, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu (a) analisis data lapangan, dan (b) analisis data hasil uji coba produk. Analisis data lapangan nantinya dilakukan dengan mengumpulkan semua data dari lapangan yang melalui teknik observasi, kajian kepustakaan, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis. Analisis data hasil dari uji coba produk dilakukan berdasarkan sikap, perilaku, komentar, serta respon dari target audiens dalam proses pengenalan dan pembelajaran menggunakan produk/media yang telah dirancang. Hasil analisis data saat uji coba produk dimanfaatkan untuk melakukan pengembangan dan revisi terhadap produk/media yang sedang dirancang/dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelusuran data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan kajian kepustakaan dengan mengacu pada beberapa buku dan artikel yang membahas tentang rumah adat Sulawesi Selatan,

diantaranya buku karya Nadji Palembang Shima tentang arsitektur rumah tradisional Bugis, buku karya Mithen Lullulangi dan Onesimus Sampebua tentang arsitektur tradisional Toraja dari badan penerbit UNM, buku karya Ir. Myrtha Soeroto yang berjudul "Dari arsitektur tradisional menuju arsitektur Indonesia" dari penerbit Ghalia Indonesia, serta buku karya Drs. Faisal tentang Arsitektur Mandar.

Rumah adat Bugis dan Makassar

Rumah adat Bugis dan Makassar memiliki bentuk yang hampir sama baik dari fungsi, bentuk, ukurannya, serta bagian-bagian dalam rumah. Dahulu suku Bugis Makassar diliputi oleh mitos *To Manurung* dalam *Lontara' La Galigo* yang menganut kepercayaan *Attau Riolong* yang mengajarkan pandangan kosmologis, bahwa alam raya ini (makrokosmos) bersusun tiga tingkat, yaitu *Botting langi'* (dunia atas), *Ale kawa* (dunia tengah) dan *Uri liyu* (dunia bawah), yang berpusat pada dunia atas. Pandangan kosmologis tentang dunia makrokosmos tersebut harus diwujudkan pada rumah tinggalnya yang dianggap sebagai mikrokosmos. Oleh karena itu rumah adat terdiri atas 3 bagian yaitu *rakkeang/pamakkang* atau loteng yang terletak dibawah atap yang mencerminkan *botting langi'* (dunia atas), *ale bola* atau badan rumah yang mencerminkan dunia tengah, dan *awa bola/passiringang* atau kolong/bawah rumah yang mencerminkan dunia bawah. Ketiga bagian tersebut terpusat pada *posi bola* atau pusat rumah yang biasanya didirikan tiang pusat atau *alliri posi*.

Rumah adat Bugis *Bola Soba'*

Bola soba' memiliki bentuk persegi panjang yang terdiri dari tiga bagian yaitu *lego-lego* pada bagian depan, bangunan utama, dan bangunan belakang yang dihubungkan dengan *lari-larian* yang berupa jembatan.



Gambar 1. *Bola Soba'* di Bone
 (Sumber : dispar.bone.go.id)

Pada bagian *lego-lego* terdapat tangga dengan jumlah 11 anak tangga, dan terdapat atap pada bagian atasnya. *Bola soba'* memiliki 6 jendela pada sisi kiri dan kanan bangunan utamanya, serta 3 jendela pada bagian depan. Jumlah tiang pada bangunan utama berjumlah 35 buah (7 tiang x 5 baris). Pada bagian loteng atau *timpalaja*, berjumlah 4 susun. Pada bagian belakang, terdapat bangunan tambahan dengan *timpalaja* yang bersusun empat dan dihubungkan dengan sebuah jembatan (*lari-larian*) dengan bangunan utama. Atap rumah *bola soba'* menggunakan seng. Rumah adat *bola soba'* memiliki ukiran yang berupa tumbuhan yang terdapat pada tangga, dinding depan, dan pintu rumah. *Bola Soba'* didominasi oleh warna coklat diseluruh badan rumah, warna hijau pada bagian sisi *timpalaja*, dan atap yang menggunakan warna coklat kehitaman.

Rumah adat Makassar *Balla Lompoa*

Rumah adat suku Makassar yang dipilih adalah rumah adat *Balla Lompoa*. Sama halnya dengan rumah adat *bola soba'*, rumah adat *balla lompoa* dipilih karena telah mewakili rumah-rumah adat suku Makassar yang lainnya, baik dari segi bentuk, *timpalaja*, *lego-lego*, dan bagian-bagian rumah yang lainnya. *Balla lompoa* memiliki bentuk persegi panjang yang terdiri dari *lego-lego* dan bangunan utamanya dengan dominasi warna coklat. *Balla lompoa* berdiri dengan 48 (8 tiang x 6 baris) tiang pada bangunan utamanya dan 12 tiang pada *lego-lego*.



Gambar 2. *Balla lompoa* di Gowa
 (Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Timpalaja di *balla lompoa* bersusun 5 pada bangunan utamanya dan 3 susun pada *lego-lego*, dan anak tangga yang berjumlah 13. *Balla lompoa* memiliki jendela yang berjumlah 18 buah, 16 pada bangunan utama dan 2 jendela pada *lego-lego*. Pada atap rumah menggunakan sirap kayu yang berbentuk segi enam dengan warna coklat yang disusun memenuhi seluruh bagian atap bangunan utama hingga atap *lego-lego* dan atap tangga, hingga bagian *timpalaja* juga menggunakan sirap kayu ini.

Istana *Tamalate*

Istana *tamalate* adalah bangunan istana yang berada tepat di samping kanan *balla lompoa*. Istana ini dan *balla lompoa* dihubungkan dengan sebuah jembatan pada bagian samping belakang. Istana ini memiliki ukuran yang jauh lebih besar dibanding bangunan *balla lompoa*. Istana *tamalate* memiliki bentuk persegi panjang yang terdiri dari *lego-lego*, bangunan utama, dan *tamping* dengan dominasi warna coklat, dan warna putih pada setiap plafon atau langit-langit.



Gambar 3. Istana *tamalate* di Gowa
 (Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Istana *tamalate* berurutan dari depan terdapat *lego-lego* dengan tangga yang memiliki 25 anak tangga. pada bagian atas tangga terdapat atap dengan *timpalaja* yang bersusun dua, dan *lego-lego* yang memiliki *timpalaja* yang bersusun tiga. Bangunan utama istana *tamalate* terdiri 66 tiang (11 tiang x 6 baris). Pada bangunan utama, terdapat *timpalaja* yang bersusun lima, 10 buah jendela yang masing-masing berada pada sisi kiri dan kanan rumah, dan 4 jendela pada bagian depan dan belakang. Pada dinding-dinding istana bagian depan memiliki corak atau ukiran yang berbentuk bunga, namun tidak ada ukiran pada dinding samping. Pada atap juga menggunakan sirap kayu yang berbentuk segi enam dengan warna coklat yang disusun memenuhi seluruh bagian atap bangunan utama hingga atap *lego-lego* dan atap tangga, hingga bagian *timpalaja* juga menggunakan sirap kayu ini. Istana *Tamalate* memiliki teras samping pada bagian sisi kanan dan kiri rumah dengan panjang hingga 4 tiang. Pada bagian belakang, terdapat *tamping* atau ruang tambahan untuk dapur, serta *lego-lego* dengan *timpalaja* bersusun tiga.

Rumah adat Mandar

Secara umum rumah adat Mandar memiliki struktur dan bentuk yang sama dengan rumah adat suku Bugis dan Makassar. Rumah adat Mandar disebut dengan *boyang*. Terdapat dua jenis *boyang*, yaitu *boyang adaq* dan *boyang beasa*. *Boyang adaq* adalah jenis rumah adat yang ditempati oleh keturunan bangsawan, sedangkan *boyang beasa* adalah rumah adat yang ditempati oleh orang biasa atau orang kebanyakan. Pada dasarnya kedua jenis rumah tersebut tidak mempunyai perbedaan apabila dilihat dari segi bangunannya, namun terdapat beberapa perbedaan pada bagian tertentu yang membedakan kedua jenis rumah tersebut.



Gambar 4. Rumah Adat Mandar
 (Sumber : Rumah.com)

Rumah adat suku Mandar yang dipilih pada perancangan ini adalah rumah adat Mamuju. Rumah adat ini tergolong pada *boyang adaq*, karena memiliki *tumbaq layar* yang bersusun lima pada bangunan utama dan 3 susun pada bangunan belakang, anak tangga yang berjumlah 13. Pada bangunan utama memiliki tiang yang berjumlah 30 (5 tiang x 6 baris). Pada bagian ujung atap rumah utama terdapat *teppang* yang terletak di depan dan belakang atap, begitupun pada bangunan belakang. Dinding rumah terbuat dari kayu papan berwarna coklat dengan jendela pada setiap antara tiang rumah, 4 jendela pada setiap sisi kiri dan kanan dan depan rumah. Bangunan depan dan belakang rumah dihubungkan dengan bangunan jembatan. Atap rumah yang terbuat dari sirap kayu berwarna gelap. Rumah adat *boyang* memiliki ukiran berbentuk bunga melati yang menghiasi setiap dinding rumah.

Rumah adat Toraja

Sama halnya dengan suku Bugis dan Makassar, suku Toraja juga diliputi oleh kepercayaan *Aluk Todolo* yang juga mengakui alam semesta sebagai makrokosmos dan rumah sebagai mikrokosmos.

Tongkonan merupakan rumah panggung dengan konstruksi rangka kayu yang unik, dengan bangunan yang terdiri atas 3 bagian, yaitu (a) *ulu banua* atau *ratting banua* (bagian atas, atap rumah), (b) *kalle banua* (bagian tengah, atap rumah), dan (c) *sulluk banua* (bagian bawah, kaki rumah), dengan bentuk persegi panjang, karena sebagai mikrokosmos rumah terikat pada 4 penjuru angin dengan 4 nilai ritual tertentu. *Tongkonan*



harus menghadap ke utara, agar kepala rumah berhimpit dengan kepala langit (*ulunna langi*) sebagai sumber kebahagiaan.

Terdapat 3 jenis *tongkonan*, pertama *tongkonan layuk* yaitu *tongkonan* tempat tinggal penguasa/pemimpin, yang fungsinya sebagai pusat kekuasaan adat yang berperan mengeluarkan peraturan adat. Yang kedua adalah *tongkonan pekaindoran* atau *pekamberan*, yaitu rumah keluarga besar yang memiliki otoritas tinggi pada suatu daerah yang berfungsi melaksanakan peraturan adat dan perintah dari para penguasa. Dan yang ketiga adalah *tongkonan batu a'riri* yaitu rumah keluarga biasa yang berfungsi untuk pembinaan keluarga serumpun dengan pendiri *tongkonan*, tetapi tidak menyandang peran adat.

Dari segi arsitektur, bentuk, dan besaran ketiga *tongkonan* ini serupa, perbedaannya hanya pada lambang-lambang fungsi adat *tongkonan*. *Tongkonan Layuk* dan *Pekamberan* harus selalu dilengkapi lambang-lambang peran dan fungsi adatnya, yaitu ornamen kepala kerbau belang dan patung kepala ayam jantan. Begitu pula harus ada ragam hias *Garonto Passura'* (4 ukiran dasar), yaitu *pa' barre allo* (sumber kehidupan), *pa' tedong* (tulang punggung kehidupan), *pa' manuk londong* (adanya aturan dan norma hukum), dan *pa' sussuk* (bentuk kesatuan masyarakat yang demokratis).

Jenis rumah *tongkonan* yang dipilih dalam perancangan ini adalah *tongkonan* jenis *layuk* atau *pekamberan*, karena merupakan jenis *tongkonan* yang ditinggali oleh para penguasa dan keluarga besar. Jenis *tongkonan* ini dilengkapi ukiran-ukiran atau ornamen adat, yaitu ukiran *Garonto Passura'* serta ornamen kepala kerbau belang. Pada bagian depan terdapat sebuah *lego-lego*. Pada bagian samping kanan terdapat tangga dengan teras yang menuju ke ruangan *Sali*. Atap *tongkonan* akan menggunakan bahan ijuk sebagai bahan utamanya.



Gambar 5. *Tongkonan Layuk* atau *Pekamberan*
(Sumber : Celebes.co)

Tiang-tiang penahan badan bangunan (*kalle banua*) biasanya berjumlah 8 dan berfungsi menopang konstruksi atap, sedangkan 24 *lentong alla* berfungsi memikul beban lantai. Terdapat 2 tiang penopang anjungan atap (*longa*) yang disebut *tulak somba*. Yang terpenting adalah tiang utama/*a'riri posi*, yakni tiang tengah antara ruang *sali* dan *sumbung*. Tiang ini hanya ada pada *tongkonan* yang berfungsi adat. Dindingnya berupa papan-papan yang dipasang dengan sistem *siamma*, dan lantai yang menggunakan papan. Bagian atap merupakan bagian *tongkonan* yang paling menonjol dengan ujung depan dan belakangnya menjorok disebut *longa*. Perpaduan konstruksi atap (*longa*) berbentuk perahu dan susunan atap dari bambu menjadi ciri khas arsitektur Toraja.

Besaran luas ruang dalam *tongkonan* tergolong kecil dengan perbandingan panjang dan lebar rumah sekitar 2 : 1. Ruangan terbagi 3 yaitu *tangdo* (ruang depan) untuk istirahat, sesajen, ruang tidur orang dewasa, atau tamu, *sumbung* (ruang belakang) tempat tidur keluarga, dan *Sali* (ruang tengah) sebelah timur (*matallo banua*) digunakan untuk kegiatan sehari-hari dan untuk dapur, dan sebelah barat (*matampu banua*) tempat melakukan kegiatan sehari-hari, dan saat ada yang meninggal digunakan untuk menyimpan mayat (*rambu solo*).

Selain itu, terdapat *rating* (loteng) diatas *sumbung*, sebagai tempat menyimpan pakaian dan benda pusaka keluarga. Dan pada bagian bawah/*sulluk* (kolong rumah) berfungsi sebagai tempat hewan peliharaan, namun kini dimanfaatkan untuk gudang atau kamar mandi.



Ragam hias atau ukiran pada bangunan Toraja banyak melukiskan simbol-simbol dari benda alam, flora, dan fauna. Motif dan corak ukiran tidak pernah berubah sejak ditemukan, dan warna-warna yang digunakan hanya merah, putih, kuning, dan hitam.

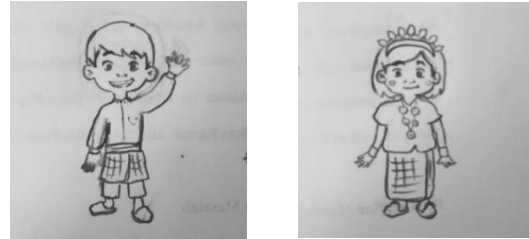
Konsep desain yang digunakan pada perancangan buku *pop-up* rumah adat Sulawesi Selatan ini adalah konsep kartun dengan ciri khas budaya Sulawesi Selatan. Target audiens spesifik dari perancangan ini adalah anak-anak usia 6 – 12 tahun yang berada di Indonesia khususnya daerah Sulawesi Selatan. Anak-anak yang pandai membaca dan memiliki minat belajar serta menyukai ilustrasi yang lucu seperti kartun.

Jenis tipografi yang akan digunakan pada perancangan ini adalah tipografi jenis *serif* dan *sans serif*. Jenis tipografi ini dipilih karena sifatnya yang lebih lembut dan cocok untuk karakter anak-anak dan dapat memberikan kesan nyaman ketika membaca. tipografi jenis *serif* untuk sampul dan judul buku serta *sans serif* untuk isi buku. Adapun *font* yang akan digunakan adalah *font Eczar* pada sampul buku dan *Josefin Sans Regular* untuk isi buku.

Warna yang akan digunakan pada perancangan ini adalah jenis warna panas dan dingin. Warna panas akan digunakan pada karakter dan aset yang terdapat pada buku, dan warna dingin akan digunakan pada sampul dan setiap halaman buku.

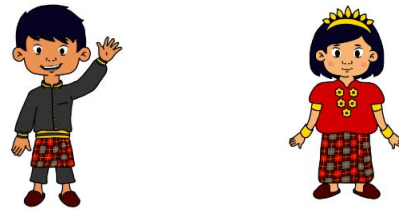
C: 10% M: 10% Y: 10% K: 10%	R: #E60000 G: #008000 B: #000080 K: #808080	C: 0% M: 85% Y: 5% K: 5%	R: #FF0000 G: #008000 B: #000080 K: #808080	C: 0% M: 100% Y: 0% K: 0%	R: #FF0000 G: #000000 B: #000000 K: #000000	C: 0% M: 10% Y: 100% K: 0%	R: #FF0000 G: #000000 B: #000000 K: #000000	C: 0% M: 75% Y: 25% K: 0%	R: #FF0000 G: #000000 B: #000000 K: #000000	C: 0% M: 10% Y: 100% K: 0%	R: #FF0000 G: #000000 B: #000000 K: #000000	C: 0% M: 10% Y: 100% K: 0%	R: #FF0000 G: #000000 B: #000000 K: #000000	C: 0% M: 10% Y: 100% K: 0%	R: #FF0000 G: #000000 B: #000000 K: #000000
C: 35% M: 35% Y: 25% K: 5%	R: #993333 G: #339933 B: #333399 K: #993333	C: 35% M: 35% Y: 25% K: 5%	R: #993333 G: #339933 B: #333399 K: #993333	C: 35% M: 35% Y: 25% K: 5%	R: #993333 G: #339933 B: #333399 K: #993333	C: 35% M: 35% Y: 25% K: 5%	R: #993333 G: #339933 B: #333399 K: #993333	C: 35% M: 35% Y: 25% K: 5%	R: #993333 G: #339933 B: #333399 K: #993333	C: 35% M: 35% Y: 25% K: 5%	R: #993333 G: #339933 B: #333399 K: #993333	C: 35% M: 35% Y: 25% K: 5%	R: #993333 G: #339933 B: #333399 K: #993333	C: 35% M: 35% Y: 25% K: 5%	R: #993333 G: #339933 B: #333399 K: #993333
C: 15% M: 15% Y: 15% K: 15%	R: #CC6633 G: #66CC33 B: #6633CC K: #CC6633	C: 15% M: 15% Y: 15% K: 15%	R: #CC6633 G: #66CC33 B: #6633CC K: #CC6633	C: 15% M: 15% Y: 15% K: 15%	R: #CC6633 G: #66CC33 B: #6633CC K: #CC6633	C: 15% M: 15% Y: 15% K: 15%	R: #CC6633 G: #66CC33 B: #6633CC K: #CC6633	C: 15% M: 15% Y: 15% K: 15%	R: #CC6633 G: #66CC33 B: #6633CC K: #CC6633	C: 15% M: 15% Y: 15% K: 15%	R: #CC6633 G: #66CC33 B: #6633CC K: #CC6633	C: 15% M: 15% Y: 15% K: 15%	R: #CC6633 G: #66CC33 B: #6633CC K: #CC6633	C: 15% M: 15% Y: 15% K: 15%	R: #CC6633 G: #66CC33 B: #6633CC K: #CC6633
C: 0% M: 0% Y: 0% K: 0%	R: #000000 G: #000000 B: #000000 K: #000000	C: 0% M: 0% Y: 0% K: 0%	R: #000000 G: #000000 B: #000000 K: #000000	C: 0% M: 0% Y: 0% K: 0%	R: #000000 G: #000000 B: #000000 K: #000000	C: 0% M: 0% Y: 0% K: 0%	R: #000000 G: #000000 B: #000000 K: #000000	C: 0% M: 0% Y: 0% K: 0%	R: #000000 G: #000000 B: #000000 K: #000000	C: 0% M: 0% Y: 0% K: 0%	R: #000000 G: #000000 B: #000000 K: #000000	C: 0% M: 0% Y: 0% K: 0%	R: #000000 G: #000000 B: #000000 K: #000000	C: 0% M: 0% Y: 0% K: 0%	R: #000000 G: #000000 B: #000000 K: #000000

Gambar 6. Warna Yang Akan Digunakan (Sumber : Olahan Penulis)



Gambar 7. Sketsa Karakter Andi dan Siti (Sumber : Olahan Penulis)

Pembahasan



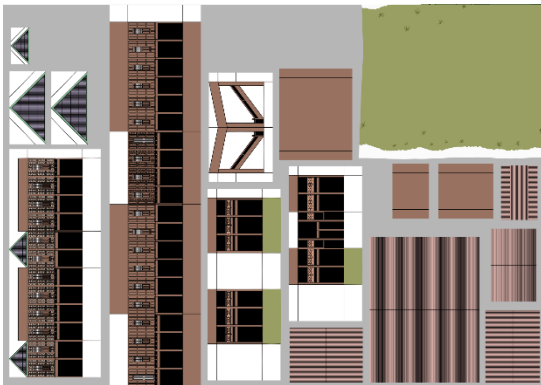
Gambar 8. Pewarnaan Karakter (Sumber : Olahan Penulis)

Karakter Andi adalah salah satu karakter yang akan menemani pembaca (anak-anak) dalam mempelajari rumah adat Sulawesi Selatan yang ada pada buku *pop-up*. Nama Andi diambil dari salah satu gelar bangsawan suku Bugis Makassar yaitu “Andi”, untuk mewakili budaya suku di Sulawesi Selatan. Karakter ini tidak menggunakan awalan “La” atau “I” pada namanya seperti nama orang Sulawesi dahulu, dikarenakan awalan tersebut biasanya digunakan pada nama yang menggambarkan ciri fisik atau karakter dari orang tersebut, seperti “La Getteng” yang berarti si Tangguh atau “I Cinnong” yang berarti si jernih. Karakter Andi digambarkan berpakaian adat Sulawesi Selatan, yang umumnya menggunakan baju lengan panjang dengan leher berkerah dan celana panjang yang dibalut dengan sarung dengan warna hitam pada baju dan celananya, dengan garis-garis kuning pada kerah dan ujung lengan baju. Sarung yang dipakai bermotif kotak-kotak dengan perpaduan warna merah, coklat kemerahan, dan abu-abu dengan garis garis kuning. Pada karakter Andi tidak menggunakan

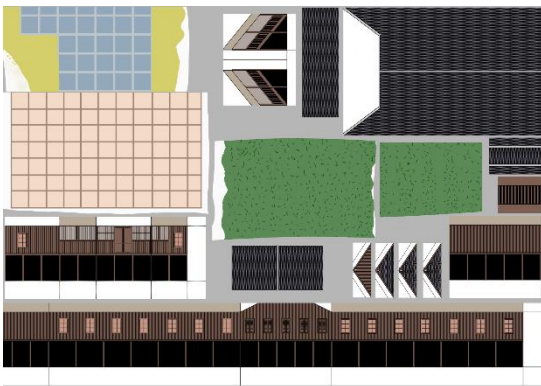
penutup kepala apapun seperti *passapu* atau *songkok recca* agar tidak mewakili satu suku saja.

Karakter Siti digambarkan menggunakan pakaian adat Sulawesi Selatan berupa *baju bodo* dengan lengan pendek yang dipadukan dengan sarung dengan motif kotak-kotak, dan dilengkapi dengan aksesoris berupa gelang, kalung, dan bando atau hiasan kepala. Karakter Siti menggunakan warna merah pada *baju bodo* yang dipakainya. Sarung dengan motif kotak-kotak menggunakan perpaduan warna yang sama dengan karakter Andi. Aksesoris berupa gelang, kalung, dan bando atau hiasan kepala, menggunakan warna kuning.

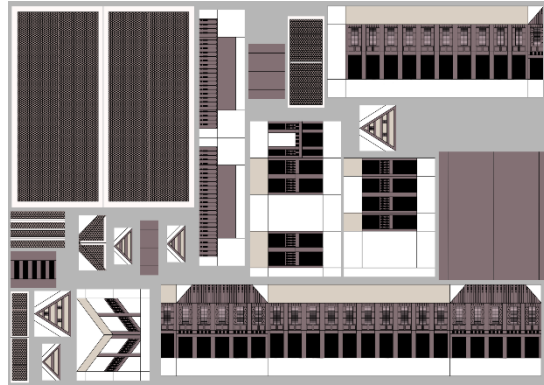
Pop-up rumah adat



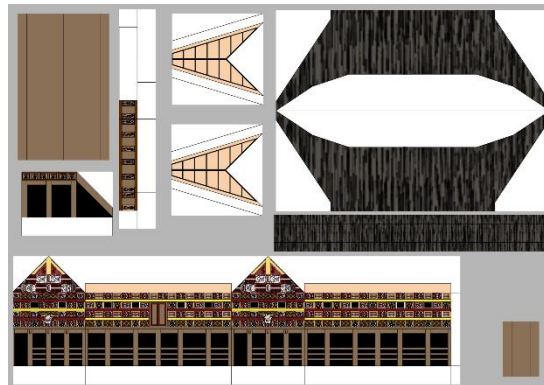
Gambar 9. Desain *Pop-Up Bola Soba*
 (Sumber : Olahan Penulis)



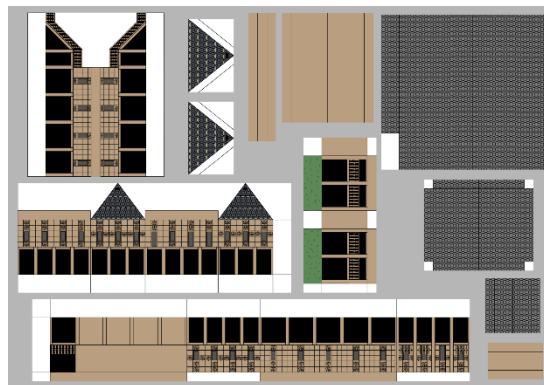
Gambar 10. Desain *Pop-Up Balla Lompoa*
 (Sumber : Olahan Penulis)



Gambar 11. Desain *Pop-Up Istana Tamalate*
 (Sumber : Olahan Penulis)

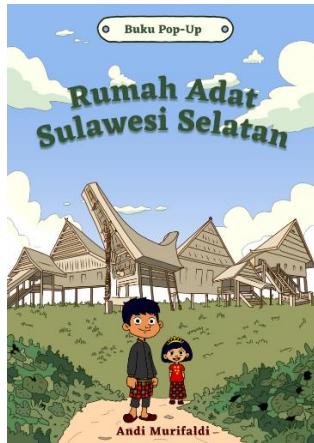


Gambar 12. Desain *Pop-Up Tongkonan*
 (Sumber : Olahan Penulis)



Gambar 13. Desain *Pop-Up Boyong*
 (Sumber : Olahan Penulis)

Ilustrasi buku



Gambar 14. Sampul Depan Buku *Pop-Up*
 (Sumber : Olahan Penulis)

Sampul depan dan belakang buku menggunakan warna-warna yang cerah. Daun-daun menggunakan beragam warna hijau muda dan tua, jalan yang berwarna coklat, dan langit yang berwarna biru dengan awan-awan putih. Ilustrasi rumah-rumah adat semuanya menggunakan warna coklat, dan kedua karakter Andi dan Siti. Di sampul depan tertulis judul buku “Rumah Adat Sulawesi Selatan” dengan warna hijau. Nama penulis pada bagian bawah, dan tulisan kecil “Buku *Pop-Up*” pada bagian atas yang berarti bahwa buku ini adalah sebuah buku *pop-up*. Semua kata yang terdapat pada sampul depan menggunakan font *Eczar*.

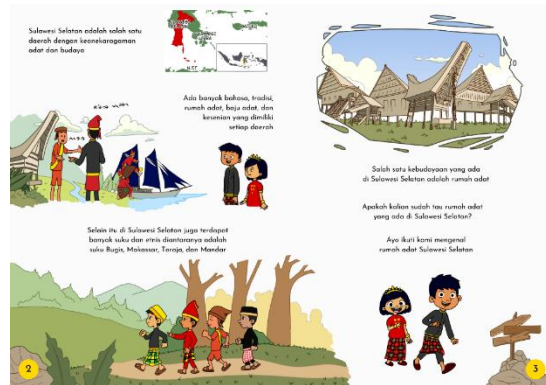


Gambar 15. Sampul Belakang Buku *Pop-Up*
 (Sumber : Olahan Penulis)



Gambar 16. Halaman 1
 (Sumber : Olahan Penulis)

Pada halaman pertama pertama ini, pembaca akan disambut oleh kedua karakter Andi dan Siti dengan sapaan, dan perkenalan diri dari kedua karakter tersebut. Kemudian, karakter akan mengajak pembaca untuk mengikuti perjalanan mereka dalam buku tersebut.

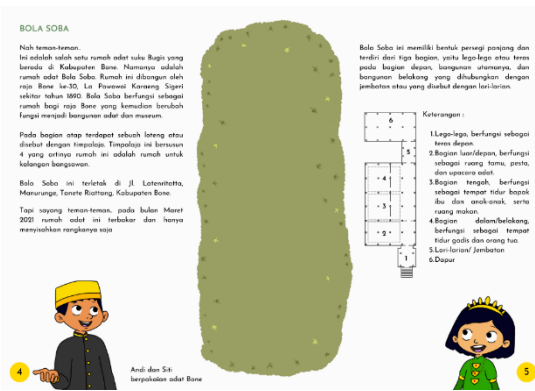


Gambar 17. Halaman 2 dan 3
 (Sumber : Olahan Penulis)

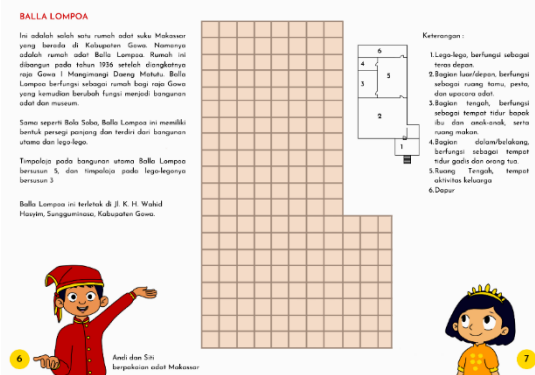
Pada halaman 2 memperlihatkan kedua karakter Andi dan Siti yang menjelaskan tentang Sulawesi Selatan yang merupakan daerah dengan keanekaragaman adat dan budaya. Terdapat banyak bahasa, tradisi, rumah adat, dan budaya lainnya disetiap daerah, ditandai dengan gambar dua orang suku Makassar dan Toraja yang saling mengobrol, perahu pinisi, rumah adat, dan permainan *paraga*. 4 ilustrasi anak laki-laki yang menggunakan pakaian adat dari



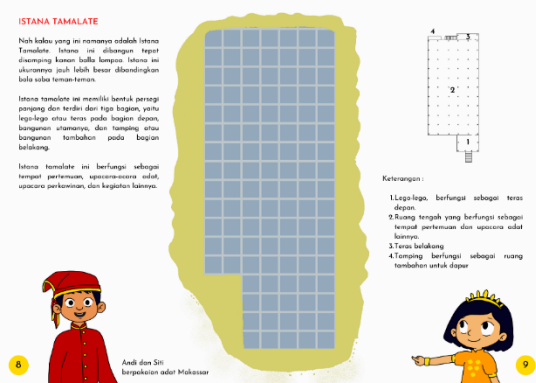
suku Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar, yang menunjukkan beragam suku yang ada di Sulawesi Selatan. Pada halaman 3 kedua karakter bertanya apakah pembaca sudah mengenal rumah adat yang ada di Sulawesi Selatan, dengan menampilkan gambar rumah-rumah adat pada bagian atas. Kemudian karakter mengajak pembaca untuk mengikuti mereka mengenal rumah adat yang ada di Sulawesi Selatan.



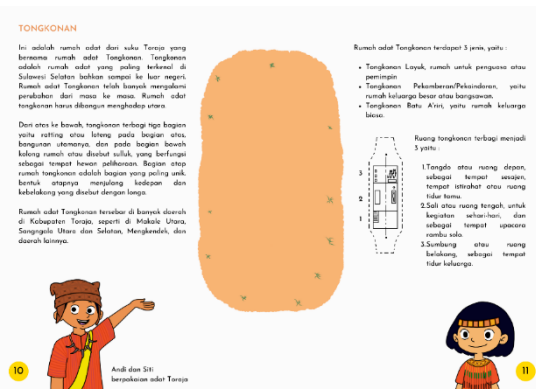
Gambar 18. Halaman 4 dan 5 (Sumber : Olahan Penulis)



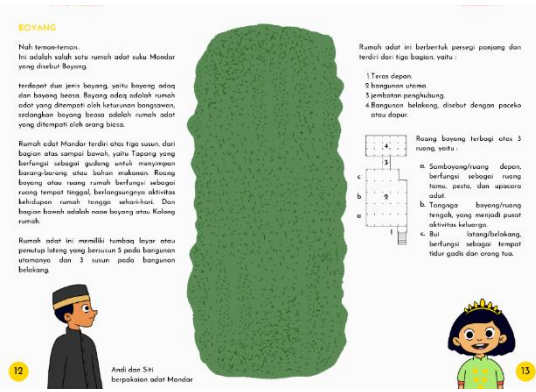
Gambar 19. Halaman 6 dan 7 (Sumber : Olahan Penulis)



Gambar 20. Halaman 8 dan 9 (Sumber : Olahan Penulis)



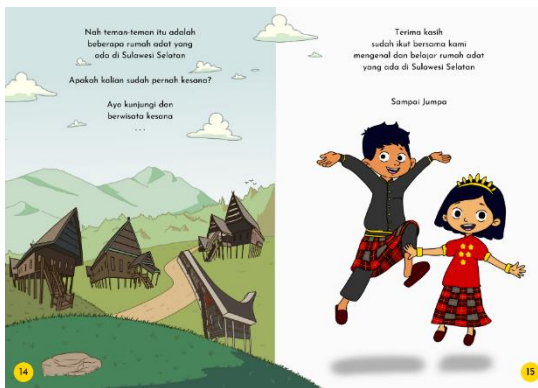
Gambar 21. Halaman 10 dan 11 (Sumber : Olahan Penulis)



Gambar 22. Halaman 12 dan 13 (Sumber : Olahan Penulis)

Pada halaman 4 sampai 13 berurutan akan menampilkan bentuk *pop-up* dari rumah-rumah adat. Pada halaman 4 dan 5 menampilkan

rumah adat *bola soba*, pada halaman 6 dan 7 menampilkan rumah adat *balla lompoa*, halaman 8 dan 9 menampilkan istana *tamalate*, halaman 10 dan 11 menampilkan rumah adat *toraja*, serta halaman 12 dan 13 yang menampilkan rumah adat *boyang*. Setiap dua halaman tersebut sama-sama memperlihatkan kedua karakter Andi dan Siti pada masing-masing sisi halaman. Kedua karakter akan menjelaskan tentang bentuk, struktur, fungsi, dan hal lainnya yang berkaitan dengan rumah adat tersebut.



Gambar 23. Halaman 14 dan 15
(Sumber : Olahan Penulis)

Pada halaman 14 menampilkan rumah-rumah adat dengan pemandangan pada latar belakangnya. Di halaman ini karakter bertanya kepada pembaca apakah pembaca pernah mengunjungi rumah-rumah adat tersebut, dan mengajak pembaca untuk mengunjungi rumah-rumah adat tersebut. Ini menunjukkan bahwa fungsi dari buku ini selain sebagai media informasi namun juga sebagai media promosi dari rumah-rumah adat yang ada di Sulawesi Selatan.

Pada halaman 15 memperlihatkan kedua karakter yang melompat sambil mengucapkan terima kasih kepada pembaca karena telah mengikuti perjalanan mereka belajar rumah adat.

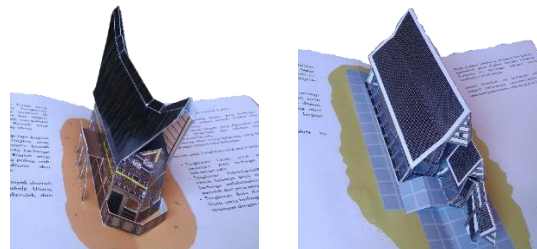
Hasil karya



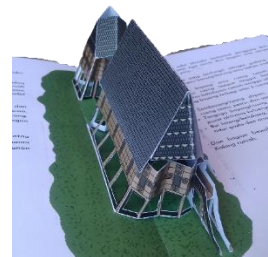
Gambar 24. Sampul Buku
(Sumber : Olahan Penulis)



Gambar 25. *Pop-Up Bola Soba dan Balla Lompoa*
(Sumber : Olahan Penulis)



Gambar 26. *Pop-Up Tongkonan dan Istana Tamalate*
(Sumber : Olahan Penulis)



Gambar 27. *Pop-Up Boyang*
(Sumber : Olahan Penulis)



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karya yang dibuat adalah sebuah buku ilustrasi *pop-up* dari rumah adat Sulawesi Selatan sebagai media edukasi yang menarik dan kreatif untuk memperkenalkan rumah adat Sulawesi Selatan kepada anak-anak. Rumah-rumah adat tersebut merupakan rumah adat yang dipilih dari empat suku mayoritas di Sulawesi Selatan, yaitu suku Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar. Ilustrasi *pop-up* rumah adat tersebut kemudian di satukan dalam sebuah media buku. Pada perancangan ini, buku ilustrasi dibuat dengan ukuran A5 (21 cm x 14,8 cm), berjumlah 15 halaman yang memuat gambar dan teks dari rumah adat *bola soba*, *balla lompoa* dan istana *tamalate*, *tongkonan*, dan *boyang*.

Pada perancangan buku ilustrasi *pop-up* ini juga menambahkan dua karakter tambahan. Menggunakan *font Eczar* pada sampul buku dan *Josefin Sans Regular* untuk isi buku, dengan target audiens anak-anak usia 6 – 12 tahun.

Saran

Mengajarkan dan mengenalkan adat dan budaya serta peninggalan sejarah daerah sangatlah perlu dilakukan. Mengingat adat budaya dan peninggalan sejarah tersebut dapat menjadi identitas dari daerah itu sendiri. Dengan semakin berkembangnya media dan teknologi pada masa sekarang ini, dapat menyebabkan perhatian dan minat belajar terhadap sejarah menjadi menurun. Maka perlu adanya upaya dari masyarakat itu sendiri untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya dan peninggalan daerah tersebut.

Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang perlu untuk diperkenalkan terhadap sejarah dan budaya dari daerah mereka sendiri. Pengenalan suatu sejarah dan budaya daerah kepada anak-anak dapat menjadi awal mula menumbuhkan pengetahuan dan minat belajar mereka terhadap budaya dan sejarah dari daerah mereka sendiri.

Perancangan buku ilustrasi *pop-up* rumah adat Sulawesi Selatan ini masih memiliki

kekurangan dan perlu untuk dikembangkan lagi. Buku *pop-up* ini memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi sebuah usaha kreatif dibidang pendidikan yang tentunya dengan adanya bantuan sehubungan dengan hak cipta dari sebuah karya sehingga karya buku ilustrasi *pop-up* ini dapat disebarluaskan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Shima, N. P. (2006). *Arsitektur Rumah Tradisional Bugis*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Soeroto, M. (2003). *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Lullulangi, M. & Sampebua, O. (2007). *Arsitektur Tradisional Toraja*. Makassar: Badan penerbit UNM.
- Faisal. (2008). *Arsitektur Mandar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

Jurnal/ Website

- Devega, E. (2017). Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos. *Kominfo*.
- Endraswara, S. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kurniawan, A. (2020). Pengertian Budaya Menurut Para Ahli Beserta Definisi Dan Unsurnya. *Guru Pendidikan*.
- Setiawan, S. (2020). Pengertian Adat Istiadat Dan Contohnya. *Guru Pendidikan*.
- Syarifuddin. (2019). Kesenian dan kebudayaan Sulawesi Selatan. *sulselprov*.